

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan wadah pembentukan sumber daya manusia yang terampil untuk menciptakan tenaga kerja yang berkompoten sesuai kebutuhan dunia industri. Sehingga diharapkan siswa dapat menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhan tuntutan kerja di dunia industri. Menurut pasal 7 Peraturan Pemerintah No. 29 Th 1990 yang berisi bahwa SMK menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan potensi lapangan kerja termasuk dunia usaha atau industri. Program pendidikan SMK dikelompokkan menjadi 6, yaitu kelompok pertanian dan kehutanan, teknologi industri, bisnis dan manajemen, kesejahteraan masyarakat, Pariwisata, seni dan kerajinan.

SMK kelompok Teknologi Industri terdiri dari beberapa program keahlian salah satunya adalah program keahlian Teknik pemesianan. SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara merupakan salah satu SMK yang mempunyai program keahlian Teknik Pemesianan, dalam teknik pemesianan terdapat mata paelajaran praktik sesuai dengan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah No :330/D.D5/KEP/KR/2017 pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Mesin terdapat kompetensi dasar yang harus di lakukan, salah satunya adalah memahami Persyaratan dan melaksanakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan (K3L),

Menerapkan Prosedur Pengoprasian Mesin Umum, dan Melakukan Proses Pengelasan, dan melakukan rutinitas proses pengelasan. Mata pelajaran tersebut diharapkan dapat mewakili kebutuhan kompetensi yang di butuhkan di industri akan Sumber Daya Manusia yang berkompeten sehingga diharapkan lulusan SMK dapat bekerja dengan baik setelah lulus.

Materi praktik program keahlian teknik pemesinan di SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara ini dibagi menjadi tiga tingkatan, untuk kelas X melakukan praktik kerja bangku dan pengelasan, kelas XI melakukan praktik pengoprasian Mesin Bubut, Frais, dan Gerinda, sedangkan untuk kelas XII melakukan praktik pengoprasian Mesin Bubut, Frais, Gerinda, dan CNC. Implementasi mengenai penerapan K3 saat praktik tentunya sangatlah penting dalam semua bidang terutama pengoprasian mesin. Salah satu penerapan K3 saat praktik adalah pemakaian Alat Pelindung Diri pada saat praktik pengelasan khususnya pemakaian kaca mata las.

Salah satu praktik yang mempunyai risiko untuk terjadinya kecelakaan kerja adalah pada praktik pengelasan. Proses pengelasan merupakan proses penyambungan dua potong logam dengan pemanasan sampai keadaan plastis atau cair, dengan atau tanpa tekanan. Selama proses itu berlangsung sering menimbulkan bahaya-bahaya misalnya terpapar sinar las, debu, asap las, dan luka bakar. Untuk menghindari hal tersebut salah satu upaya pencegahan bahaya industri pengelasan yaitu dengan menggunakan APD dikarenakan lebih efektif. Akibat yang ditimbulkan dari pekerja pengelasan yang tidak menggunakan APD antara lain dapat menyebabkan iritasi mata,

mata berair, kulit wajah terkelupas, tangan terbakar, sesak nafas (Suprianto & Evendi 2015).

Teknik Pemesinan Kelas 1 dari terdiri 7 kelas yang mana setiap kelas berisi 31 - 32 siswa. Proses belajar mengajar khususnya untuk praktik digilir. Dalam satu kelas di bagi lagi untuk kerja bangku dan pengelasan. Berdasarkan hasil survei, siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini 6 siswa dan semua mengalami Gangguan mata. Mereka mulai ada yang merasakan penglihatan kabur, mata merah, mata terasa gatal, mata terasa pedih, mata terasa kemasukan pasir, sakit kepala di daerah atas mata, mata terasa berair, mata terasa sakit bahkan ada yang pernah terprecik api las listrik pada matanya setelah proses pengelasan. Apabila melihat dari praktikum pengelasan pada siswa kelas satu di SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara ini berdasarkan hasil dari survei pendahuluan yang di lakukan pada siswa kelas 1 teknik pemesinan ini sebagian besar dari siswa sering tidak memakai APD kaca mata las pada saat praktik pengelasan sedangkan APD di bengkel praktik pengelasan juga sudah tersedia dan sudah tersedia tata tertib yang membahas tentang APD pada saat praktik pengelasan selain itu juga tersedia poster seseorang yang menggambarkan penggunaan APD yang benar, namun hal ini sering diabaikan oleh para siswa. Lama paparan sinar ultraviolet ini adalah 4 jam 45 menit karena 15 menit untuk waktu istirahat dalam sekali praktik, pembagian shift yaitu pada jam 07.00 – 12.00 WIB untuk siswa shift pagi dan jam 13.00 – 17.00 WIB untuk siswa shift siang. Siswa melakukan praktik pengelasan secara bergantian karena sarana

alat pengelasan terbatas dan saat praktik pengelasan siswa di bagi menjadi beberapa kelompok. Siswa yang belum mendapat giliran untuk praktik pengelasan namun ingin melihat proses pengelasan, mereka akan tetap melihat proses pengelasan walaupun tidak memakai APD kaca mata las. Sikap siswa yang seperti ini menjadi dasar peneliti untuk mengangkat sebagai persoalan dalam penelitian ini karena dampak yang ditimbulkan dapat menyebabkan beberapa gangguan mata.

Alat pelindung diri merupakan salah satu upaya untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sedangkan penerapan APD di perusahaan tidak semata – mata hanya digunakan oleh setiap pekerja saja karena setiap orang yang berkunjung ke dalam perusahaan juga perlu memakai APD (Saputro, 2015) . Pemakaian alat pelindung diri sering dianggap tidak penting ataupun remeh oleh para pekerja, terutama pada pekerja yang bekerja pada sektor informal. Padahal penggunaan alat pelindung diri (APD) ini sangatlah penting dan berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pekerja. Kepatuhan para pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri tergolong masih rendah sehingga risiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja dalam bekerja cukup besar.

APD yang ada di ruang praktik pengelasan SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara sudah tersedia, namun ketersediaan APD tersebut tidak di gunakan semaksimal mungkin oleh siswa saat melakukan praktik pengelasan yang akhirnya menyebabkan gangguan mata. Dalam hal ini yang

paling berbahaya adalah dampak dari tidak memakainya APD kaca mata las pada saat praktik, sebagaimana kita tahu bahwasannya SMK adalah sekolah yang menyiapkan siswanya agar siap bekerja di industri sesuai dengan jurusan atau keahliannya setelah lulus. Jika kebiasaan tidak tertibnya pemakaian APD pada saat pengelasan maka tidak menutup kemungkinan hal ini akan terbawa pada saat masuk dunia kerja yang sebenarnya.

Berdasarkan sikap siswa dalam pemakaian APD yang di uraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pemakaian alat pelindung diri kaca mata las dengan gangguan mata siswa kelas 1 teknik pemesinan di SMK Muhammadiyah 1 Klaten utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan sikap pemakaian alat pelindung diri kaca mata las dengan gangguan mata siswa kelas 1 teknik pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sikap pemakaian alat pelindung diri kaca mata las dengan gangguan mata siswa kelas 1 teknik pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat sikap siswa dalam pemakaian kaca mata las pada saat praktik pengelasan.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya gangguan mata yang dialami siswa yang tidak memakai kaca mata las pada saat praktik pengelasan.
- c. Menganalisis hubungan sikap pemakaian kaca mata las dengan gangguan mata yang dialami oleh siswa.

D. Manfaat

1. Bagi SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan serta bahan pertimbangan bagi guru pengajar untuk penertiban kembali penggunaan APD kepada siswa yang sedang praktik khususnya kaca mata las pada saat praktik pengelasan.

2. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada siswa mengenai pentingnya penggunaan kaca mata las pada saat praktik pengelasan.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.